

MOTIVASI PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI

Ahmad Darlis

Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah (STAI-JM) Tanjung Pura-
Langkat Sumatera Utara, Indonesia
email: ahmaddarlisray@yahoo.co.id

Abstract

This paper parse comprehensive information about the motivation of the development of science in the perspective of Hadith. Demanding and develop knowledge, 'ulum al-din or 'ulum al-dunya is a mandatory command (faridhah) in the hadith of the prophet. The mastery of both types of science will realize the happiness of the world and the hereafter simultaneously. Therefore, the hadith explains high motivation in this activity. For people who demand and develop science equated God with those who strive. Even their recompense is eternal paradise. In Islam, the development of science simply is not worth anything when it is not able to provide repair of the world and the hereafter. Therefore, the integration of science and charity faith is a necessity that must be integrated. Thus, Allah will raise the degree of the learned and faithful to some degree.

Keywords: Motivation, science, hadith

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada pengekanan yang dilakukan Islam kepada pemeluknya kecuali untuk hal-hal yang dapat merugikan manusia itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa hanya Islam yang diridhai Allah sebagai agama yang *haqq*. Barangsiapa yang mencari agama di luar Islam maka tidak akan dilegalisasi oleh Allah.¹ Akan halnya dengan itu, Islam menawarkan dua panduan dalam kehidupan ini yaitu al-Qur`an dan *al-Sunnah al-Nabawiyah*. Pedoman yang diberikan Allah tersebut telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia walaupun tidak sepenuhnya dirincikan oleh Allah dan Rasul-nya. Salah satu aspek kehidupan manusia yang diatur olehnya adalah aspek ilmu pengetahuan. Al-Qur`an misalnya banyak memberikan isyarat tentang ilmu pengetahuan, demikian pula hadis Nabi SAW.

¹ Lihat Surah Ali 'Imran ayat 85.

Sehubungan dengan itu, tulisan ini membahas tentang motivasi pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Hal ini sangat penting untuk dikaji, sebab melihat kondisi umat Islam saat ini kekurangan *ghirah* untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan ilmu-ilmu keduniaan. Ini terlihat secara riil di mana lembaga pendidikan Islam lebih didominasi oleh pengkajian ilmu-ilmu keagamaan yang sifatnya normatif. Umat Islam lebih banyak menekankan pada pengembangan ilmu keagamaan dari pada ilmu-ilmu keduniaan. Kondisi ini satu sisi, memberikan manfaat yang baik untuk Islam, sebab akan melahirkan banyak para ahli agama yang mumpuni dalam ilmu keagamaan. Namun pada sisi lain, umat Islam kekurangan ahli ilmu keduniaan yang mana itu juga sangat dibutuhkan oleh umat Islam dalam menjalani kehidupannya. Bahkan lebih dari itu, jauh sebelum ini pun ilmu pengetahuan mengalami kemandegan dalam perkembangannya. Kemandegan tersebut diistilahkan oleh para ahli bahasa dengan “tertutupnya pintu ijtihad.”² Untuk itu, perlu dikaji lebih komprehensif bagaimana motivasi pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Adapun yang menjadi subtopik pembahasan dalam tulisan ini adalah motivasi menuntut ilmu, urgensi ilmu pengetahuan dan keterpaduan antara ilmu, iman dan amal. Semoga pembahasan ini memberikan banyak manfaat bagi kita.

B. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

1. Hakikat Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.³ Motivasi juga berarti keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian satu tujuan.⁴ Adapun Greenberg

² Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 53.

³ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), h. 71.

⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 70.

sebagaimana dikutip Djaali, mengemukakan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.⁵

Lebih lanjut Sardiman menyimpulkan dari definisi yang dikemukakan oleh M.C Donal, bahwa paling kurang ada tiga hal yang terkandung dalam motivasi, yaitu:

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.⁶

Dengan demikian motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Sehingga akan berkait dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

2. Motivasi Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan perintah agama. Bahkan agama itu sendiri adalah ilmu pengetahuan. Mustahil orang yang beragama tidak berpengetahuan, tapi orang yang berpengetahuan masih mungkin tidak beragama, oleh karena itu tidak ada satu agama pun di dunia ini yang tidak menganjurkan pemeluknya untuk berpengetahuan. Termasuk Islam sangat menganjurkan bagi para pemeluknya untuk mencari dan menggali serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

Islam menghargai ilmu dan mendorong pengikutnya untuk merangkul sebanyak mungkin. Islam menghargai semua tenaga pendorong kehidupan, dan menuntun jiwa kepada semua pemberian dan ayat Allah. Rasulullah mendorong umatnya untuk menuntut ilmu serta mengangkat derajat ilmunya.

Allah memuliakan manusia dengan akal dan kemampuan untuk belajar dan menjadikan ilmu sebagai penunjang kepemimpinan manusia di bumi. Islam datang dengan anjuran agar manusia berpikir, melakukan analisis, dan melarang sekedar ikut-ikutan. Islam menjadikan berpikir dan belajar sebagai dua aktifitas yang diwajibkan bagi pemeluknya. Di kalangan umat Islam harus ada yang menuntut ilmu yang

⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 101.

⁶ Sardiman A.M, *Interaksi...*, h. 72.

bermanfaat untuk urusan dunia dan agamanya.⁷ Sistem dan proses pendidikan harus didasarkan kepada beberapa hal, salah satunya adalah belajar diwajibkan bagi semua anak, baik laki-laki maupun perempuan. Hambatan yang menghalang proses belajar harus dihilangkan dan segala fasilitas yang berkaitan dengan proses belajar harus disiapkan.

Penanganan urusan agama dan hidup saat ini memerlukan ilmu yang diperoleh melalui belajar, oleh karena itu segala fasilitas untuk belajar harus dioptimalkan. Sesuatu yang mendukung hal yang wajib maka ia menjadi wajib juga. Sesuatu yang mendukung pencarian ilmu yang hukumnya wajib maka sesuatu itu menjadi wajib.⁸

Al-Qur`an sebagai sumber utama dalam Islam menginformasikan dengan beberapa ayatnya tentang anjuran mengembangkan ilmu pengetahuan. Ayat pertama yang diturunkan kepada rasul adalah *iqra'* surat al-Alaq ayat 1-5. Secara umum ayat ini merupakan konsep pengembangan ilmu pengetahuan.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad ketika beliau berada di gua Hira' bertahannus. Kata *iqra'* dalam ayat pertama merupakan *stressing point* yang memberikan isyarat motivasi pengembangan ilmu pengetahuan. Membaca adalah langkah awal untuk mengetahui.

Di samping surah al-‘Alaq di atas, perintah al-Qur`an untuk menggunakan akal manusia dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan ditemui dalam berbagai surah dengan redaksi kata-kata yang berbeda. Al-Qur`an memerintahkan manusia untuk untuk mengkaji ayat-ayat Allah baik yang *qurany* maupun yang *kauny*.

⁷ Lihat surah al-Taubah ayat 122.

⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Hall al-Islāmi: Farīdhah Wa al-Dharūrah*, terjemah Wahib Aziz, *Konsep Islam: Solusi Utama bagi Umat*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, cet. 1, 2004), h. 32.

Allah mengkaruniakan manusia sejumlah hidayah yang menjadi petunjuk untuk mengetahui dirinya dan mengetahui alam semesta yang ada di sekelilingnya serta mengetahui asal, tempat kembali dan risalah yang diembannya. Allah telah memberi manusia hidayah indrawi. Paling tampak dari hidayah ini adalah pendengaran dan penglihatan, agar manusia berinteraksi dengan alam semesta yang ditempatinya, dengan sesuatu yang ada di atasnya dan dengan orang yang mendiaminya.

Manusia menggunakannya dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang sengaja diciptakan untuknya. Namun demikian indra mempunyai batas lapangan sendiri yang tidak bisa dilampauinya. Ia mungkin sesekali melakukan kesalahan. Penglihatan sekalipun yang dianggap sebagai indra paling kuat mungkin melakukannya. Ia melihat bayang-bayang diam padahal sebenarnya ia bergerak, melihat fatamorgana yang dikiranya air dan ketika ia berlari mengejarnya ia tidak menemukan apa-apa. Sesuatu kelihatan kecil padahal sebenarnya besar karena begitu jauhnya, seperti ketika ia melihat bintang-bintang.

Allah mengkaruniakan manusia hidayah yang lebih tinggi lagi yaitu hidayah akal, yang dapat meluruskan kesalahan indra. Wilayah garapannya adalah hal-hal non indrawi seperti ilmu hitung, perkara yang abstrak, aturan-aturan umum dan segala yang tidak dapat diindrakan. Akallah yang membedakan manusia dengan hewan-hewan lainnya, karena manusia mengetahui dirinya, alamnya dan tuhannya. Akal adalah seperti dikatakan para *ushuliyiyyīn* sebagai objek taklif (*manāt al-taklīf*).⁹

Mansoer Malik menguraikan 18 buah kata-kata dalam al-Qur`an yang pada umumnya mengandung arti perintah mengamati alam dan fenomena sosial dengan panca indra dan juga berarti memperhatikannya dengan menggunakan daya pikir, seperti kata-kata *an-nazhar*, *ar-ru`yat* dan *al-bashar* dan lain-lain. Semua ayat tersebut menurutnya menyuruh manusia bernalar dalam berbagai jenis, misalnya penalaran induktif, deduktif, sintesis dan analogi yang merupakan penalaran ilmiah.¹⁰

Demikian pula hadis-hadis Nabi SAW. sebagai sumber kedua Islam memberikan banyak informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ada beberapa hadis yang

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Sunnah Mashdaran li al-Ma`rifah Wa al-Hadhārah*, terjemah Abad Badruzzaman, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 119.

¹⁰ Malik Mansoer, "Metode Penalaran Ilmiah dalam al-Qur`an," *Disertasi*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah: 1989), h. 52.

dianggap refresentasi dari banyak hadis tentang pengembangan ilmu pengetahuan. Akan lebih baik rasanya apabila hadis-hadis ini diklasifikasi sebagai berikut:

- a. Hadis yang menerangkan kedudukan hukum menuntut ilmu.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِيعُ الْعِلْمِ عِنْدَ عَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ.¹¹

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "**Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.**

Dijelaskan oleh al-Sindi bahwa sanad hadis ini *dha'if*.¹² Kelemahan itu terletak pada Hafsh Ibn Sulaiman. Imam al-Suyuthi mengatakan ketika Imam al-Nawawi ditanya tentang hadis ini, beliau menjawab hadis ini *dha'if* sanadnya tapi *shahih* maknanya. Adapun Jamal al-Din al-Mizzi mengatakan hadis ini diriwayatkan dari banyak jalur, sehingga menjadikan hadis ini naik kederajat hadis *hasan*.¹³ Bahkan al-Sindi sendiri menegaskan ada 50 jalur periwayatan hadis ini.¹⁴

Terkait dengan al-Sindi yang mengatakan ada banyak jalur hadis ini, al-Haitsami menukil dalam kitabnya *Majma' al-Zawa'id* empat jalur periwayatan hadis di atas yaitu dari jalur Abdullah Ibn Mas'ud, jalur Abu Sa'id al-Khudri, jalur Ibn Abbas, dan jalur Husain Ibn Ali. Semua jalur tersebut dinukil oleh imam al-Thabrani dalam berbagai kitabnya. Untuk dua jalur pertama dinukil dalam kitab *al-Kabir* dan *al-Ausath*. Sedangkan untuk dua jalur terakhir dinukil dalam kitab *al-Shaghir*. Semua jalur periwayatannya terdapat rawi yang dipermasalahkan sehingga sanadnya menjadi lemah (*dha'if*).¹⁵

¹¹ Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwaini (w. 273 H.), *Sunan Ibn Mājah*, ('Amman: Bait al-Afkār al-Dauliyah, 1999), h. 125.

¹² Hadis Dhaif adalah hadis yang tidak terdapat syarat hadis *shahih* dan *hasan*.

¹³ Hadis Hasan adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, (tetapi) tidak begitu kuat ingatannya, bersambung sanadnya, dan tidak terdapat 'illat serta kejanggalan pada matannya.

¹⁴ Muhammad Ibn Abd al-Hadi al-Sindi (w. 1138 H.), *Hāsyiah al-Sindi 'ala Sunan Ibn Mājah*, (Beirut: Dār al-Jaīl, juz 1, t.th), h. 98.

¹⁵ Nur al-Din Ali Ibn Abi Bakar al-Haitsami, *Majma' al-Zawā'id Wa Manba' al-Fawā'id*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H.), h. 124.

Terdapat pertentangan terhadap status rawi pada hadis di atas, tapi paling tidak, dapat dikatakan bahwa hadis tersebut adalah *hasan* dari segi sanadnya dan *shahih* dari segi maknanya. Sehingga tidak ada masalah menjadikan hadis ini sebagai dalil dalam pembahasan. Selanjutnya adalah memahami makna hadis tersebut sebagai motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara umum tunjukan hadis menyatakan bahwa setiap orang Islam diperintahkan oleh agama untuk menuntut ilmu.

Para ulama memberikan pemahaman beragam terhadap perkataan “ilmu” dalam hadis. Berikut pendapat beberapa ulama yang dinukil dari beberapa kitab:

- 1) Al-Baihaqi mengatakan ilmu yang dimaksud dalam hadis di atas adalah semua ilmu yang dengan ilmu itu orang dewasa tidak bertindak dalam ketidaktahuan. Atau ilmu yang wajib bagi setiap muslim yang dianggap cukup sesuai dengan kewajibannya itu sendiri.
- 2) Ibn Mubarak mengatakan ilmu yang dimaksud dalam hadis adalah ilmu agama yang wajib diketahui oleh seseorang, sehingga dia mengetahui apabila ilmu itu ditanyakan kepadanya.¹⁶
- 3) Al-Baidhawi mengatakan ilmu yang dimaksud dalam hadis adalah ilmu ketuhanan dan kenabian serta peribadahan, semua itu bersifat fardu ‘ain.
- 4) Al-Tsauri mengatakan bahwa ilmu yang dimaksud dalam hadis adalah semua ilmu yang menghilangkan kebodohan/ketidaktahuan seseorang.¹⁷

Dari uraian pendapat di atas, dapat dipahami bahwa anjuran menuntut ilmu yang diisyaratkan dalam hadis di atas adalah menuntut semua ilmu yang dibutuhkan dan bermanfaat dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif, baik *‘ilm al-din* maupun *‘ilm al-dunya*.

Ada hal yang menarik dikemukakan oleh Muhammad Quthb, yang menyatakan bahwa ungkapan yang dipakai Rasul SAW. dalam mendorong menuntut ilmu pengetahuan masih merupakan keajaiban yang memberikan pengertian dan pemahaman khusus. Barangkali ungkapan ini tidak akan muncul kecuali dari seorang rasul yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Kata “*farīdhah*” dalam hadis memiliki beberapa makna, sebagai berikut:

¹⁶ Abu Bakar al-Baihaqi (w. 458 H.), *al-Madkhal Ilā al-Sunan al-Kubrā*, (Kuwait: Dār al-Khulafā’ al-Kutub al-Islāmi, t.th), h. 242-243. Lihat juga Abu Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi, *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), h. 25.

¹⁷ Al-Sindi, *Hasyiyah...*, h. 98.

- 1) Berarti suatu kewajiban yang dibebankan Allah kepada seseorang dan harus dilaksanakannya. Kewajiban ini tidak boleh terganggu oleh pekerjaan lain, dan tidak boleh pula tertunda oleh kesibukan lain.
- 2) Berarti suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan seseorang kepada Allah. Melaksanakan tanggung jawab ini merupakan pengabdian kepadanya, karena itu harus dilaksanakan dengan jujur dan tulus.
- 3) Berarti suatu perbuatan yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah. Bila seseorang sering melakukan perbuatan atau ibadah tersebut, akan merasa makin dekat dengannya. Sebab itu keimanan dan kecintaannya kepada Allah bertambah dalam, disamping ia juga merasa tentram dalam keharibaannya.¹⁸

Adapun tunjukan hadis tentang perkataan “*’ala kulli muslim,*” al-Sindi mengatakan kewajiban atas setiap muslim dalam hadis adalah orang Islam yang *mukallaf* baik laki-laki maupun perempuan, oleh karena itu tidak termasuk anak kecil dan orang gila.¹⁹ Terkait dengan inkludnya perempuan di dalam perkataan “*muslim,*” al-Imam al-Sakhawi menyatakan bahwa sebagian penulis kitab ada yang menambahkan kata “*muslimah*” di ujung hadis, sehingga bunyi hadis menjadi “*’ala kulli muslim wa muslimatin*”. Hal ini *shahih* secara makna tapi tidak ada satu jalur periwayatan pun yang menukil seperti itu.²⁰

Tidak dapat dinafikan bahwa menuntut ilmu yang diperintahkan oleh agama, baik melalui al-Qur`an maupun hadis Nabi SAW., ditujukan kepada setiap individu muslim seluruhnya tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, usia dan kedudukannya. Terlebih tidak memandang atau bahkan mendikotomi ilmu pengetahuan yang ada. Semua bentuk pengetahuan yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi kehidupan beragama manusia, wajib dituntut dan dikembangkan.

Namun perlu adanya tahapan yang dilakukan seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu yang pertama kali harus diketahui seseorang adalah ilmu tentang syariah/agama, kemudian ilmu tentang keduniaan yang mendukung syariah/agamanya. Oleh sebagian ulama diistilahkan dengan *’ulum al-din* dan *’ulum al-dunya*. Dengan

¹⁸ Muhammad Quthb, *Qabasāt Min al-Rasūl*, terjemah Syafril Halim, *Tafsir Hadis; Kajian Kontekstual Atas Beberapa Teks Nabawiyah*, (Jakarta: Bahrulilmi Press, 1992), h. 43-44.

¹⁹ Al-Sindi, *Hasyiyah...*, h. 98.

²⁰ Muhammad Abd al-Rahman al-Syakhawi (w. 902 H.), *Al-Maqāshid al-Hasanah Fī Bayān Katsīr Min al-Ahādīts al-Musyṭahirah ‘ala al-’Alsinah*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1985), h. 442.

demikian maka seluruh bentuk ilmu pengetahuan diakomodir, dikuasai dan dihasilkan oleh umat Islam.

b. Hadis yang menerangkan balasan bagi penuntut ilmu

Rasulullah juga menghubungkan antara jalan mencari ilmu dengan jalan menuju surga. Dalam beberapa hadis nabi dijelaskan keterangan tentang itu, diantaranya adalah hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشَّيْتُهُمُ الرَّحْمَةَ وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.²¹

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata; telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. **Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya.** Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.

²¹ Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi (w. 261 H.), *Al-Jāmi' al-Shahih: Shahih Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 211.

Mengenai status hadis Muslim di atas tidak diragukan lagi kesahihannya, sehingga tidak ada kritikan yang didapatkan tentang hadis tersebut. Ulama telah mengakui tentang kedudukan kitab Muslim dan Bukhari sekaligus, dengan mengatakan bahwa hadis yang ada dalam kitab Bukhari dan Muslim seluruhnya *shahih*,²² oleh karena itu dari sisi pendalilan, tidak ada permasalahan sedikitpun terhadap hadis ini. Selain bentuk redaksi hadis di atas, ada hadis lain yang memiliki redaksi berbeda dalam kitab lain, misalnya *مَنْ سَلَكَ طَرِيقَ عِلْمٍ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ طَرِيقِ الْجَنَّةِ*.²³

Selanjutnya adalah uraian kandungan hadis di atas yang menjadi dasar untuk mengembangkan teori pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Nawawi mengomentari bahwa hadis Muslim di atas merupakan hadis yang sangat mulia karena terkandung di dalamnya macam-macam ilmu, kaidah-kaidah dan adab-adab. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa keutamaan dalam menuntut ilmu adalah tetapnya seseorang dalam menyibukkan diri dalam ilmu syariat dengan tujuan karena Allah. Sebenarnya “niat karena Allah” itu merupakan syarat dalam setiap ibadah. Akan tetapi kebiasaan para ulama membahas dan meletakkannya dalam kajian menuntut ilmu. Hal ini karena sebagian orang telah memudahkan dan melupakan niat karena Allah dalam menuntut ilmu pengetahuan.²⁴

Apabila diklasifikasikan uraian kandungan hadis tersebut, maka akan memberikan beberapa makna yaitu:

- 1) Ilmu merupakan jalan kesurga. Hal ini tercapai bila seorang penuntut ilmu ikhlas dan mengharapkan keridhoan Allah dalam menuntut ilmu. Dengan ilmu tersebut Allah menunjukkan jalan yang dekat dan mudah untuk menuju surga. Siapa yang telah menuntut ilmu dengan lurus, maka ia akan sampai kepada Allah dan ke surga. Itu semua disebabkan oleh ilmu yang bermanfaat dan amal salih.
- 2) Malaikat meletakkan sayap-sayapnya kepada penuntut ilmu. Ini karena kemuliaan dan tingginya kedudukan ilmu dan penuntut ilmu sendiri.

²² Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi (w. 676 H.), *al-Taqrīb wa al-Taisīr Li Ma'rifati Sunan al-Basyīr al-Nadzīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1985), h. 26.

²³ Abu Dawud; *Kitāb Ilm Bāb al-Hass Alā Thalab al-Ilmi*. Tirmidzi; *Kitāb al-Ilmi Bāb Mā Jāa Fī Fadhl al-Fiqhi Alā al-Ibādah*. Ibn Majah; *Bab Fadhl al-Ulamā*. Ahmad; dalam *al-Musnad*.

²⁴ Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi (w. 676 H.), *Al-Minhāj Syarh Shahīh Muslim Ibn Hajjāj*, (Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-Arabi, 1392 h), h. 21.

- 3) Beristighfarnya penduduk langit dan bumi, hingga ikan di dalam air kepada penuntut ilmu. Ini karena ilmu merupakan sebab keselamatan jiwa seseorang dari macam-macam yang merusak jiwa. Istighfar tersebut merupakan balasan bagi ilmunya, dan istighfar tersebut merupakan sebab bagi keselamatan seseorang.²⁵

Dengan sedikit memberikan metode tanya-jawab, Abu Bakar al-Jaza'iri, terkait hadis di atas, memaknai bahwa di samping menunjukkan keutamaan ilmu, juga menunjukkan keutamaan penuntut ilmu itu sendiri. Karena ketika seorang hamba menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, ia telah melakukan perjalanan menuju surga. Apakah ada orang yang lebih baik dari pada orang menempuh jalan menuju surga? Dan barangsiapa menempuh sesuatu di atas jalan yang benar maka ia akan sampai pada tujuannya.²⁶

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa memang perjalanan akhir manusia adalah akhirat yang hanya memiliki dua tempat yaitu surga dan neraka. Untuk mencapai surganya Allah bukanlah mudah, kecuali bagi orang taat kepada Allah dengan kesungguhan dan kesabaran. Demikian pula menuntut dan mengembangkan ilmu, membutuhkan kesungguhan dan kesabaran. Dengan bekal itu, hasilnya akan sangat memuaskan bagi yang bersangkutan. Itu sebabnya mengapa berkonsentrasi dalam keilmuan, dijadikan sebagai salah satu wasilah untuk menuju surganya Allah.

c. Hadis keutamaan mengembangkan ilmu pengetahuan

Rasul juga menjadikan sama antara keluarinya seseorang menuntut ilmu dengan keluarinya seseorang ke medan perang untuk berjihad di jalan Allah. Dalam sebuah hadis dijelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَرْبَدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِيِّ عَنْ الرَّبِيعِ
بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ
الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ
بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ.²⁷

²⁵ Sulaiman Ibn Qasim al-Abd, *Al-Manhaj al-Nabawiy fi Da'wah al-Syabāb*, (Riyadh: Dār al-‘Ashimah Li al-Nasyir Wa al-Tauzi’, 1415 hijriyah), h. 14.

²⁶ Abu Bakar al-Jaza'iri, *Al-‘Ilm wa al-‘Ulamā*, terjemah Asep Saefullah, *Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 35.

²⁷ Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah al-Tirmidzi (w. 297 H.), *Al-Jāmi’ al-Shahīh: Sunan al-Tirmidzī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, jilid 3, 2000), h. 359.

Telah bercerita kepada kami Nahsr bin Ali dia berkata, telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al Ataki dari Abu Ja'far Ar Razi dari Ar Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **“Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali.”** Abu Isa berkata hadis ini hasan gharib, sebagian perawi telah meriwayatkannya namun tidak merafa'kannya.

Status hadis adalah hadis *hasan gharib* sebagaimana yang tertera dalam rangkaian kalimat di atas. Al-Mubarakfuri mengatakan hadis ini juga dinukil oleh al-Darimi dan al-Dhiya' al-Maqdisi. Status hadis ini adalah *hasan gharib*,²⁸ oleh karena itu tidak mengapa menjadikan hadis ini sebagai dalil dalam pembahasan.

Secara umum dalam hadis disebutkan orang yang menuntut ilmu diganjar dengan pahala berjihad di jalan Allah. Terkait dengan ini, al-Mubarakfuri mengatakan bahwa barangsiapa yang pergi dari rumah dan daerahnya untuk menuntut ilmu syariat baik *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah*, sampai dia pulang ke rumah, maka pahalanya seperti berjihad *fi sabilillah*. Rasul membuat ukuran perbandingan antara menuntut ilmu dengan berjihad. Sebab dalam berjihad ada beberapa hakikat di dalamnya, yaitu: menghidupkan agama, menghinakan dan menundukkan syaitan dan merasakan lelahnya diri dalam berperang. Hal ini sama dengan hakikat yang terdapat dalam menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu pada hakikatnya adalah menghidupkan agama, menghinakan dan menundukkan syaitan, yang terakhir dalam menuntut ilmu itu sungguh melelahkan, oleh karena itu bagi yang menuntut ilmu dianggap sama dengan berjihad di jalan Allah.²⁹

Berangkat dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hidupnya agama (baik individu maupun kolektif) sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan. Besar-kecilnya agama seseorang, tergantung kepada besar-kecilnya keilmuannya. Kuat-lemahnya agama seseorang, tergantung kepada dalam-dangkalnya keilmuannya. Pengetahuan merupakan gerbang pertama untuk memasuki pintu-pintu selanjutnya. Hal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an surah Muhammad ayat 19.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَتَوَلِّكُمْ

²⁸ Muhammad Ibn Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi Bi Syarh Jāmi' al-Tirmidzi*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 340.

²⁹ *Ibid.*

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

Ayat ini menjadi landasan bahwa menuntut ilmu dan keilmuan merupakan langkah pertama yang harus ada pada diri seseorang. Hal ini diketahui dari kalimat awal ayat tersebut yang mengatakan “*fa’lam,*” ini adalah isyarat ilmu pengetahuan. Lalu kemudian dilanjutkan dengan kalimat “*annahū lā ilāha illallāh,*” ini adalah isyarat iman/keimanan.

Demikian pula keilmuan mampu mengalahkan dan menundukkan syaitan dalam kehidupan. Semakin tinggi keilmuan seseorang, maka semakin hebat godaan yang dilancarkan oleh syaitan. Namun ketika ilmu yang dimiliki dilandasi iman dan keikhlasan kepada Allah, maka syaitan tidak akan berhasil menggoda manusia. Hal ini diisyaratkan dalam al-Qur`an surah al-Hijr 40:

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

“... kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka”.

Hal yang paling terpenting dalam proses menuntut dan mengembangkan keilmuan adalah kesabaran dan kesungguhan. Tidak selamanya perjalanan keilmuan itu mulus seperti yang diharapkan. Akan terdapat kendala dan rintangan dalam proses perjalanannya, oleh karena itu dibutuhkan kesabaran dan kesungguhan. Sebagaimana yang juga dituntut dalam berperang dijalan Allah.

Ibn Hibban juga menukil sebuah hadis yang memiliki makna yang sama dengan hadis di atas:

أخبرنا بن خزيمة قال حدثنا محمد بن يحيى ومحمد بن رافع قالوا حدثنا عبد الرزاق قال: أنبأنا معمر عن عاصم عن زر قال: أتيت صفوان بن عسال المرادي قال: ما جاء بك؟ قال: جئت أنبئ العلم قال: فأني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "ما من خارج يخرج من بيته يطلب العلم إلا وضعت له الملائكة أجنحتها رضا بما يصنع."³⁰

Telah mengkhabarkan kepada kami Ibn Khuzaimah dia berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Yahya dan Muhammad Ibn

³⁰ Muhammad Ibn Hibban (w. 354 H.), *Shahīh Ibn Hibbān*, (t.tp: Muassasah al-Risalah, t.th), h. 286.

Rafi' mereka berdua berkata telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq dia berkata telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Ashim dari Zur dia berkata aku mendatangi Shafwan Ibn 'Asal al-Muradi, dia berkata: apa tujuanmu datang? Lalu dijawab aku datang untuk menuntut ilmu, Shafwan kemudian berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda "tidaklah keluar seseorang dari rumahnya untuk menuntut ilmu, melainkan para malaikat akan meletakkan sayap mereka kepadanya sebagai keridhoan terhadap aktivitasnya.

Beberapa hadis yang dinukil di atas, memberikan informasi kepada umat Islam, bahwa betapa agama Islam sangat peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Islam tidak menginginkan umatnya dalam kebodohan, yang akhirnya tidak memiliki peradaban. Hal ini juga terlihat di awal-awal masa Rasul, di mana beliau menghendaki agar mencari dan menggunakan seluruh cara untuk menghilangkan kebodohan dari ummatnya. Salah satu cara yang dilakukan rasul terhadap para tawanan perang Badar adalah setiap satu orang tawanan harus mengajarkan tulis baca kepada satu orang anak muslim. Hal itu sebagai tebusan agar tawanan bisa dibebaskan.³¹ Demikian pula Rasul menyuruh Zaid Ibn Tsabit untuk belajar bahasa Ibrani yang *notabene* sebagai bahasa Yahudi. Tujuannya adalah agar Zaid dapat menjelaskan dan menuliskan risalah Rasul kepada mereka. Berdasarkan hal tersebut tidak mengapa umat Islam mempelajari bahasa asing selama itu dibutuhkan untuk kepentingan umat. Di antara sahabat pun ada yang mengerti bahasa Parsi dan bahasa Rum pada waktu itu.³²

Pada perkembangan selanjutnya pengembangan keilmuan mengalami metamorfosis internal sampai pada saat sekarang ini. Fase singkat metamorfosis keilmuan dalam Islam dibagi menjadi beberapa fase, yaitu:

Fase *pertama*, pengkajian Islam berarti mendengarkan penjelasan Nabi SAW., baik lewat al-Qur`an maupun hadisnya. Fase *kedua*, ulama Islam mencoba memahami atau menafsirkan *nash* tersebut, sambil memberi jawaban terhadap kasus-kasus yang tidak secara tegas disebutkan dalam *nash*. Fase *ketiga*, pengkajian Islam berupa mempelajari pemikiran ulama yang sudah terbangun sebagai disiplin keilmuan. Fase *keempat*, sudah mulai jelas menempatkan apa yang selama ini dianggap doktrin sebagai hasil ijtihad ulama. Fase *kelima*, pengkajian Islam sudah mulai usaha inovatif dan objektif untuk menilai kembali terhadap pemikiran mengenai Islam. Fase *keenam*,

³¹ 'Abd al-Jalil 'Isa, *Ijtihād al-Rasūl*, (Kuwait: Dār al-Bayān, 1969), h. 146.

³² Muhammad Khudhari Bek, *Itmām al-Wafā' Fī Sīrah al-Khulafā*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tth), h. 11.

merekonstruksi keilmuan Islam yang dianggap baku untuk kemudian disesuaikan dengan tuntutan yang ada.³³

Islam agama yang sangat apresiatif terhadap ilmu pengetahuan. Teks al-Qur`an maupun hadis dipenuhi pengakuan dan arahan kepada kreativitas untuk berpikir. Dorongan, inspirasi dan perintah al-Qur`an dimaksud telah mendorong kegairahan umat Islam di abad-abad awal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang prestasinya diakui dunia.³⁴

3. Urgensi Ilmu Pengetahuan

Ilmu ibarat suluh dalam kegelapan, yang menunjuki dan menyelamatkan manusia dari lingkaran kebodohan. Hadis Nabi SAW. yang mengibaratkan:

حدثني عن مالك : انه بلغه ان لقمان الحكيم أوصى ابنه فقال يا بني جالس العلماء
وزاحمهم بركبتيك فإن الله يحيي القلوب بنور الحكمة كما يحيي الله الأرض الميتة بوابل
السماء.³⁵

Telah menceritakan kepadaku dari Malik bahwa telah sampai padanya informasi bahwa Luqman menasehati anaknya “ wahai anakku tuntutlah ilmu dari para ulama. Karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati dengan cahaya hikmah, sebagaimana bumi yang gersang disirami hujan dari langit.

Dari hadis di atas dipahami bahwa ilmu pengetahuan sangat penting dalam kehidupan ini. seseorang senantiasa dalam kebodohan selama ia tidak menuntut ilmu pengetahuan. Tidak akan ada kehidupan yang baik jika masih dalam kebodohan yang akut. Perumpamaan yang diuraikan sangat menarik perhatian. Bagaimana jadinya bumi ini apabila tidak pernah disiram hujan sama sekali? Tentu kondisi bumi akan kering, gersang dan akan sulit untuk didiami penghuninya, oleh karena itu bumi akan menjadi normal dan teratur dengan baik jika disirami oleh hujan dari langit. Demikian pula ilmu pengetahuan, bagaimana jadinya tatanan penduduk bumi, jika penghuninya tidak memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan? Tentunya juga tidak akan baik dan

³³ A. Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Departemen Agama, cet. 3, 2003), h. 22-23.

³⁴ Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi: Doktrin Dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 53.

³⁵ Malik Ibn Anas al-Ashbahi, *Al-Muwathha'*, (Mesir: Dār al-Ihyā al-Turās al-‘Arabi, t.th.), h. 120.

tidak teratur, oleh karena itu ilmu yang bermanfaat sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat.

Ada sebuah ungkapan yang disampaikan Imam al-Syafi'i sebagai berikut:

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ : مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ.³⁶

Dan telah berkata imam Syafi'i semoga Allah meridhoinya "barang siapa yang ingin kehidupan dunia, maka dengan ilmu. Siapa yang ingin kehidupan akhirat, maka dengan ilmu.

Modal utama mengelola dunia adalah keilmuan. Terlihat betapa tingginya keutamaan ilmu terhadap kehidupan ini. Sampai-sampai sebuah kisah tentang Nabi Sulaiman AS. diperintahkan Allah untuk memilih antara harta kekayaan, kekuasaan dan ilmu. Dengan kebijaksanaan, ia memilih ilmu dari pada keduanya. Meskipun pada akhirnya Allah SWT. menganugerahkan kepadanya kekuasaan dan kekayaan. Alasan memilih ilmu adalah karena orang alim dapat bersaksi dengan mata hatinya, dengan keyakinan jiwa, juga melalui kebijakan akal pikirannya bahwa tidak ada tuhan selain Allah.³⁷

Ilmu merupakan alat penting untuk membangun sebuah peradaban. Tidak akan muncul sebuah peradaban yang maju tanpa ilmu yang tinggi. Kebodohan tidak akan menjadikan peradaban maju, malah sebaliknya kebodohan hanya akan menjadi lahan yang subur bagi kelemahan dan kerusakan. Sehingga posisi ilmu dalam Islam merupakan nikmat yang tinggi diberikan Allah kepada hambanya. Ilmu menghidupkan hati dari kejahilan, ilmu menjadi lampu penerang dalam kegelapan. Dengan ilmu seseorang mampu mencapai derajat yang tinggi dan mulia baik di dunia maupun di akhirat. Rasul tidak mewariskan kekayaan, tidak pula mewariskan harta benda, akan tetapi rasulullah mewariskan ilmu dan hikmah kepada ummatnya.

وَقَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ : الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ ، الْعِلْمُ يَحْرُسُكَ وَأَنْتَ تَحْرُسُ الْمَالَ ، وَالْمَالُ تُنْقِصُهُ النَّفَقَةُ ، وَالْعِلْمُ يَزُكُّو بِالْإِنْفَاقِ.³⁸

³⁶ Muhammad Ibn Ahmad al-Khatib al-Syarbaini (w. 977 H.), *Mughni al-Muhtāj Ilā Ma'rifah Ma'āni Alfāzh al-Minhāj*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000) h. 30

³⁷ Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Nahwa Manhaji 'Ilmī Islāmī*, (Mesir: Dār al-Ma'rifah, t.th), h. 31.

³⁸ Al-Syarbaini, *Mughni...*, h. 30.

Dan telah berkata Ali r.a.: “ilmu lebih baik dari harta, ilmu menjagamu, sedangkan harta dijagamu, harta akan berkurang dengan dikeluarkan, sedangkan ilmu akan bertambah dengan diajarkan.”

Ilmu yang disuruh oleh Islam dan telah dibangun oleh al-Qur`an serta dianjurkan oleh Rasul SAW. adalah ilmu yang bermanfaat yang mengenalkan manusia kepada Allah dan menunjuki manusia tentang Allah. Inilah ilmu dunia dan akhirat yang dihibau oleh Islam untuk mengikutinya. Ilmu yang menjadikan diri menjadi bersih dan mengetahui mana hak-hak Allah. Ilmu ini pula yang menghantarkan dunia menjadi baik dan teratur dalam lingkup ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan ilmu ini Allah menunjuki manusia dan menerangi jalannya untuk menelusuri kehidupan di muka bumi ini. Ilmu pengetahuan tak ubahnya seperti sebuah jendela besar yang selalu terbuka bagi setiap orang untuk melihat berbagai rahasia jagat raya.

Ilmu pengetahuan juga suatu kekuatan besar. Dengan ilmu ini manusia mengembangkan kehidupannya bukan hanya terbatas pada dirinya sendiri pada generasi zamannya, dan tidak pula pada tujuan yang sempit dan dekat. Bahkan tidak hanya terbatas di bumi ini saja, malah mencakup semua jagad dan lebih dari itu. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menelusuri masa lalu, mencoba menguak masa yang akan datang berdasarkan pengalaman yang sekarang, dan mengamati alam semesta melalui berbagai konsep dan teori.

Ilmu pengetahuan bagaikan teman akrab di kala susah, sahabat di perantauan, teman bicara dikala sepi, penuntun dalam keadaan lapang dan sempit, dan senjata untuk menghadapi musuh. Dengan ilmu manusia mengenal yang halal dan yang haram. Ilmu pengetahuan adalah pemberian Allah yang sangat berharga untuk manusia. Dengan ilmu ini Allah memuliakan dan meninggikan derajat manusia. Ilmu juga termasuk salah satu mukjizat ciptaan Allah. Namun begitupun kita sering meremehkannya dan tidak membuka mata untuk itu. Hati kita tidak bergetar kecuali ketika ilmu pengetahuan menyingkapkan salah satu rahasia alam raya ini, atau bila ilmu pengetahuan membukakan pintu baru kepada umat manusia. Sedangkan ilmu adalah ilmu, baik yang simpel maupun yang sukar.

Al-Qur`an memberikan isyarat yang membedakan antara ilmu dunia dan ilmu agama, dan menyuruh untuk menguasainya secara bersamaan. Isyarat ini terdapat dalam surah Fatir ayat 27-28 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ
جُدُدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ
وَأَلَّا نَعْمَ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

(27) Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (28) Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat di atas mengandung isyarat beberapa disiplin ilmu pengetahuan sekaligus. Pertama ketika menyebutkan “turunnya air dari langit” ini menunjukkan isyarat disiplin ilmu agama ketuhanan (*ilahiyah*). Ketika menyebutkan “tumbuhan yang beraneka macam jenisnya” ini menunjukkan isyarat disiplin ilmu tumbuh-tumbuhan. Ketika menyebutkan “gunung” ini menunjukkan isyarat disiplin ilmu geologi. Ketika menyebutkan “manusia, binatang melata, ternak, dan perbedaannya” ini menunjukkan isyarat disiplin ilmu biologi.³⁹

Disadari betul bahwa klasifikasi ulama atas ilmu pengetahuan menjadi dua macam yaitu ilmu dunia dan ilmu agama. Hukum mempelajari dan mengembangkan ilmu kontemporer yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam saat ini hukumnya fardu kifayah.⁴⁰

Itulah sebabnya mengapa ajaran Islam menempatkan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai instrumen untuk meraih keunggulan hidup (*the supremacy of life*). Ilmu pengetahuan sebagai mediator untuk menuju keunggulan dua kehidupan sekaligus, yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat (*the life of here-after*). Bagi Islam, semua usaha di dunia ini memiliki efek kumulatif. Artinya apabila suatu usaha untuk menuntaskan kepentingan dunia juga memiliki akses pada kehidupan sesudah mati.

³⁹ Muhammad Sayid Yusuf, *Manhaj al-Qurān al-Karīm Fī Ishlāh al-Mujtama'*, (Qāhirah: Dār al-Salām, cet. 3, 2004), h. 302.

⁴⁰ Abdurrahman Ibn Jamad Ali Umar, *Dīn al-Haqq*, (Riyādh: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, cet. 6, 2000), h. 95.

Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu sangat tidak berdasar jika kalau meninggalkan salah satu diantara keduanya.

Dalam lintasan sejarah, Islam telah cukup memberikan acuan dan dorongan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Bahkan kemajuan dunia Barat saat ini ada mata rantainya dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan yang sebelumnya pernah dicapai oleh dunia Islam. Karena memang telah dianggap oleh dunia bahwa Islam lah yang pertama kali menyebar luaskan pemikiran Yunani klasik yang menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Barat dewasa ini.

Uraian panjang lebar disampaikan oleh Howard R. Turner dalam bukunya *Science In Medieval Islam, An Illustrated Introduction*, bahwa kehebatan ilmuan muslim dari berbagai disiplin ilmu yaitu kosmologi, matematika, musik, astronomi, astrologi, geografi, kesehatan, kimia, dan ilmu optik.⁴¹

Jika ingin diklasifikasikan berdasarkan alat atau sumber mendapatkan ilmu pengetahuan itu sendiri, maka pada masa kemajuan peradaban Islam semua itu dapat dicapai. Alat atau sumber yang dimaksud adalah indra, akal dan hati. Ilmuwan muslim mengakui tiga alat ilmu yang sama-sama diakui keabsahannya, dan dari tiga alat ini muncullah macam-macam metode ilmu.⁴²

Dari “indra atau persepsi indrawi” (*sense-perception*) muncullah metode induksi yang didasarkan pada data-data empiris dan eksperimen. Ini telah dipraktikkan dan dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan Islam dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu alam, seperti kimia, astronomi, optika dan lain sebagainya, baik untuk menguji teori-teori yang lama maupun menciptakan teori-teori baru. Muncullah tokoh-tokoh ilmu pengetahuan alam yang besar seperti Jabir bin Hayyan, al-Batani, al-Khawarizmi, Ibn Haitsam, dan Umar Khayyam.

Selanjutnya dari “akal” muncul teori deduksi, yaitu pengambilan kesimpulan yang khusus dari premis-premis atau pernyataan-pernyataan yang bersifat umum. Dari sini berkembang ilmu berpikir atau logika yang merupakan cara berpikir abstrak untuk memahami objek-objek *ma'qul (intelligible)* yang tidak bisa ditangkap oleh persepsi indrawi. Pendekatan ini telah menghasilkan berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti

⁴¹ Howard R. Turner, *Science in Medieval Islam: An Illustrated Introduction*, terjemah Zulfahmi Andri, *Sains Islam yang Mengagumkan: Sebuah Catatan Terhadap Abad Pertengahan*, (Bandung: Nuansa, cet. 1, 2004)

⁴² Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 120.

matematika, eskatologi, kosmologi, dan metafisika, dengan tokoh-tokoh besarnya seperti al-Farabi, Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Rusyd dan Mulla Sadra.

Adapun dari “hati” muncul metode intuitif yang menangkap objek-objek ilmu pengetahuan tidak melalui persepsi indra atau pemikiran diskursif, tetapi melalui “penyinaran” (*illumination*) atau penyingkapan (*kasyaf*) langsung oleh Tuhan ke dalam hati orang yang dikehedaki. Wahyu diterima nabi dan rasul dengan cara seperti ini, demikian juga ilham yang diterima oleh para wali atau sufi. Mereka mengembangkan metode intuitif ini dengan latihan-latihan spiritual yang sangat keras dalam tarekat-tarekat. Islam kaya dengan para sufi, seperti al-Bustami, al-Hallaj, Athhar, Ibn ‘Arabi, al-Rumi dan lain-lain.

Semua sumber diaktifkan pada masa itu maka semua bentuk pengetahuan dapat dikuasai. Kemajuan yang terdapat pada masa perkembangan ilmu pengetahuan terdapat dua golongan ulama yaitu pertama ulama yang menekuni ilmu naqal yang disebut dengan *ahl al-‘ilmi*. Kedua ulama yang menekuni ilmu aqal yang disebut *ahl al-‘aql*.⁴³

Ilmu-ilmu *naqliyah/al-syariah* adalah ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadis, fikih, ilmu kalam, ilmu nahwu, ilmu bahasa dan bayan, dan ilmu adab. Adapun ilmu *‘aqliyah/hikmah/ilmu ‘ajm/ulum al-qadimah* adalah filsafat, ilmu teknik, ilmu perbintangan, musik, ilmu kesehatan, ilmu sihir, kimia, sejarah, geografi.

Kepentingan kita terhadap keilmuan merupakan satu keniscayaan. Untuk mencapai pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah ditorehkan oleh sejarah umat Islam, maka perlu mengikuti langkah yang telah mereka lakukan sekaligus mengembangkan langkah terbaru yang sesuai dengan saat ini.

Hari depan umat manusia tampaknya akan ditentukan oleh bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh para agamawan dan ilmuwan, yang duduk bersama untuk memecahkan persoalan kemanusiaan. Para ilmuwan dituntut bersikap rendah hati untuk bersedia menerima pesan-pesan keagamaan. Begitupun kaum agamawan harus membuka diri terhadap temuan dan tawaran ilmu pengetahuan. Masing-masing akan sampai pada satu kesadaran bersama bahwa yang satu membutuhkan yang lain.⁴⁴

⁴³ Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islāmi: al-Siyāsi, al-Dīni, al-Tsaqāfi Wa al-Ijtīmā’i*, (Beirut: Dar al-Jaīl, 2001), h. 265.

⁴⁴ Hidayat, *Wahyu ...*, h. 37.

4. Iman, Ilmu dan Amal

Pada pembahasan ini, kiranya secara umum sebuah hadis menggambarkan bahwa kelak di akhirat akan diminta pertanggungjawaban terhadap ilmu yang dimiliki seseorang. Sebuah hadis Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Imam al-Darimi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَدِيٍّ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ
الصَّنَابِجِيِّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ
عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ حَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا وَضَعَهُ وَعَنْ عِلْمِهِ
مَاذَا عَمِلَ فِيهِ.⁴⁵

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Laits dari 'Adi bin 'Adi dari Abu Abdullah As Shunabihi dari Mu'adz bin jabal radliallahu 'anhu: ia berkata; "Tidaklah kaki seorang hamba bergeser (dari tempat penantiannya) pada hari kiamat hingga ia ditanya empat perkara: tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang badannya untuk apa ia gunakan, tentang harta dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan, serta tentang ilmu untuk apa ia amalkan".

Hadis ini memberikan gambaran kelak ada pertanggungjawaban terhadap keilmuan seseorang. Untuk apa ilmu dipergunakan, tentunya lebih dalam dari itu, apa landasan keilmuan yang dicari dan bagaimana proses pencarian keilmuan itu sendiri. Oleh karena itu pengembangan ilmu pengetahuan tidak semata-mata atas kepentingan duniawi, tapi jauh lebih penting dari itu, adalah untuk kepentingan ukhrawi.

Majid Irsan al-Kailani menulis satu sub poin dalam sebuah bukunya bahwa antara iman dan ilmu saling terpadu dan menyempurnakan. Tidak ada perselisihan dan pertentangan antara iman dan ilmu. Sebab iman dan ilmu itu datang dari Allah. Ada beberapa ayat yang dijadikan sebagai penguat argumentasinya. Antara lain surah al-Rum: 56, al-Ahqaf: 23, Fathir: 28 dan surah Saba': 6.⁴⁶

a. Iman merupakan pondasi ilmu dan amal.

Iman merupakan pondasi dari keilmuan dan amal seseorang. Apabila keimanan kuat, maka ilmu dan amal akan terjaga dan tertata. Tidak akan melenceng keilmuan apabila didasari dengan keimanan yang kokoh. Ilmu pengetahuan yang Islami selalu

⁴⁵ Muhammad Abdullah Ibn Abdurrahman al-Darimi, *Sunan al-Dārimi*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 80.

⁴⁶ Majid Irsan al-Kailani, *Tathawwur Maḥfūmi al-Nazhariyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyah*, (Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1985), h. 63.

berusaha untuk memberikan manfaat kepada seluruh umat manusia. Ia tidak didukung oleh kepentingan “menjaga rahasia” atau menyembunyikan satu penemuan – dengan alasan yang pragmatis – dari orang lain.⁴⁷

Dalam sejarah Islam belum pernah terjadi seorang ilmuwan yang menekuni suatu disiplin ilmu, seperti ilmu kedokteran, ilmu alam, astronomi, atau kimia mendapatkan dirinya jauh dari akidah yang lurus, atau dengan kata lain akidah tersebut menghalanginya untuk melakukan kajian dan penelitian ilmiah. Dalam jiwa seorang muslim tak akan pernah terjadi pergolakan antara ilmu dan akidah, atau antara ilmu dan agama. Akan tetapi ilmu pengetahuan tersebutlah yang hidup, berkembang dan maju dibawah naungan akidah, sehingga tercapailah berbagai penemuan ilmiah. Hal ini disebabkan menuntut ilmu pengetahuan tak obahnya seperti menunaikan satu *farīdhah* seperti shalat, zakat dan lain-lain.⁴⁸

b. Ilmu tanpa amal

Demikian pula ilmu tanpa pengamalan, dianggap sia-sia saja. Sebab tuntutan dari keilmuan adalah pengamalan. Layak kiranya dicermati potongan pesan yang disampaikan oleh imam Junaid al-Baghdadi dalam bukunya sebagai berikut:

وَالْعِلْمُ يُرَادُ لِلْعَمَلِ كَمَا الْعَمَلُ يُرَادُ لِلنَّجَاةِ ، فَإِذَا كَانَ الْعَمَلُ قَاصِرًا عَنِ الْعِلْمِ ، كَانَ الْعِلْمُ كَأَنَّ عَلَى الْعَالِمِ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عِلْمٍ عَادَ كَلًّا ، وَأُورِثَ ذُلًّا ، وَصَارَ فِي رَقَبَةِ صَاحِبِهِ عَاقِلًا ، قَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ : الْعِلْمُ خَادِمُ الْعَمَلِ ، وَالْعَمَلُ عَايَةُ الْعِلْمِ ، فَلَوْلَا الْعَمَلُ لَمْ يُطَلَبْ عِلْمٌ وَلَوْلَا الْعِلْمُ لَمْ يُطَلَبْ عَمَلٌ.⁴⁹

Tujuan berilmu adalah untuk beramal, sebagaimana tujuan beramal adalah keselamatan. Apabila amal kosong dari ilmu, maka ilmu itu menjadi bumerang bagi pemiliknya. Kita berlindung kepada Allah dari ilmu yang menjadi beban (bumerang), dan mendatangkan kehinaan, dan pada gilirannya menjadi belenggu di leher pemiliknya. Sebagian orang bijak mengatakan “ilmu adalah pembantu bagi amal, sedangkan amal adalah puncak dari ilmu. Seandainya bukan karena amal, ilmu tidak akan dituntut, demikian pula seandainya bukan karena ilmu, amal tidak akan dituntut.

⁴⁷ Imaduddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 12.

⁴⁸ Quthb, *Qabasāt...*, h. 53.

⁴⁹ Ahmad Ibn Ali Ibn Tsabit al-Baghdadi, *Iqtidhā` ‘al-Ilmi al-‘Amal*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1397 h), h. 15.

Sangat tidak pantas seseorang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya. Ungkapan mengatakan “ilmu yang tidak diamalkan, ibarat pohon tidak berbuah.” Artinya sebuah pohon akan terus tumbuh dan berkembang sampai besar, tapi tidak mendatangkan manfaat sama sekali. Kalau dilihat dari perspektif konsekuensi, maka perlu dicermati pendapat Imam Ibn Ruslan dalam salah satu *bait nazham* nya yang mengatakan:

فَعَالِمٌ يَعْلَمُهُ لَمْ يَعْمَلْهُ مُعَذِّبٌ مِنْ قَبْلِ عِبَادِ الْوَثْنِ.⁵⁰

Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya, terlebih dahulu disiksa dari pada para penyembah berhala.

c. Amal tanpa ilmu

Para ulama telah konsensus bahwa amal yang dilandasi atas kebodohan tidak dapat diterima secara akal, dan ditolak secara syara', karena yang demikian itu adalah kesesatan yang besar dan kerusakan yang nyata.⁵¹ Oleh karena itu Islam mewajibkan agar menuntut ilmu sebelum beramal dan menjadikan ilmu itu sebagai komando dan parameter bagi amal. Muaz Ibn Jabal berkata:

العلم إمام والعمل تابعه

Ilmu itu adalah imam sedangkan amal adalah pengikutnya.

Ilmu dan amal dua sisi yang saling menyempurnakan. Ilmu tidak dicari kecuali untuk diamalkan. Yang demikian ilmu terwujud dalam tingkah laku, pemikiran dan sikap seseorang. Banyak nash yang memerintahkan wajibnya beramal setelah berilmu. Dan banyak pula ancaman bagi yang tidak mengamalkan ilmunya. Fudhail ibn Iyadh mengatakan “Seseorang masih dikatakan bodoh selama ia tidak mengamalkan ilmunya. Seseorang mengamalkan ilmunya barulah dikatakan dia seorang yang alim.” Ungkapan ini berarti apabila seseorang memiliki ilmu tapi tidak diamalkan berarti hakikatnya dia masih bodoh. Karena tidak ada perbedaan antara dia dengan orang bodoh. Berdasarkan uraian tersebut tidaklah dikatakan seseorang itu benar-benar alim, hingga ia mengamalkan ilmunya.

⁵⁰ Ahmad Ibn Husain Ibn Ruslan (w. 844 H.), *Shafwah al-Zubad*, (Makkah: Maktabah al-Tsaqāfah, 1983), h. 12.

⁵¹ Muhammad Sayid Yusuf, *Manhaj al-Qurān al-Karīm Fī Ishlāh al-Mujtama'*, (Qāhīrah: Dār al-Salām, cet. 3, 2004), h. 299.

Sebagian ulama mengatakan yang dinisbahkan kepada Nabi SAW. riwayat Anas ibn Malik:

من عمل بما علم أورثه الله علم ما لم يعلم.⁵²

Siapa yang mengamalkan ilmu, maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu yang baru.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara iman, ilmu dan amal mesti terpadu dan daling menyempurnakan. Allah mengisyaratkan hal ini dalam beberapa ayatnya yang mulia, antara lain surah al-Hajj ayat 54 sebagai berikut:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ

وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

Susunan *athaf* dalam ayat ini bermakna *tartīb* dan *ta'kīb*. Bahwasanya ilmu itu berakibat pada iman, sedangkan iman itu berakibat pada ketundukan hati. Apabila seseorang telah mengetahui maka konsekwensinya dia telah beriman, kalau dia telah beriman konsekwensinya dia telah tunduk.⁵³

Ilmu pengetahuan yang merupakan suatu jalan menuju kebahagiaan umat manusia, akan menjadi sarana penghancur bagi makhluk yang hidup di alam ini. bagaimana jika melirik sejarah Hiroshima dan Nagasaki, atau kasus di dunia Arab saat ini. Semua itu terjadi karena ilmu pengetahuan tidak lagi dianggap sebagai *faridhah*, tetapi sudah menjadi alat yang ditunggangi oleh berbagai kepentingan dan kemauan syaitan.⁵⁴

Roger Garaudy dalam bukunya berbahasa Perancis, mengakui bahwa ajaran Islam sangat ideal dalam keterpaduan antara iman, ilmu dan amal. Ia mengomentari bahwa prinsip tauhid adalah kunci dalam Islam, sehingga Islam tidak mengakui pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan iman. Segala bentuk pengetahuan menjadi amal saleh

⁵² Abu Na'im Ahmad Ibn Abdillah al-Ashbahani, *Hilyah al-Auliya' Wa Thabaqāt al-Ashfiyā'*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1405 H.), h. 15.

⁵³ Yusuf, *Manhaj...*, h. 299.

⁵⁴ Quthb, *Qabasat...*, h. 60.

yang mendekatkan diri kepada Allah. Inilah yang berperan penting dalam menyuburkan pembaruan dan pengembangan ilmiah, di samping ekspansi ke daerah-daerah.⁵⁵

Itulah sebabnya keterpaduan dan keserasian antara iman, ilmu dan amal sangat dibutuhkan secara totalitas. Allah menggambarkan sifat ilmu dan ahli ilmu dengan lima keutamaan, yaitu:

- 1) Keutamaan iman, lihat surah Ali 'Imran ayat 7;
- 2) keutamaan tauhid dan syahadah, lihat surah Ali 'Imran ayat 18;
- 3) keutamaan *al-khusyu'* dan *al-baka'*, lihat surah al-Isra` ayat 107-109; dan
- 4) keutamaan *al-khasyyah*, lihat surah Fathir ayat 28.

C. Simpulan

Islam merupakan agama pengetahuan. Sumber utama ajaran agama Islam – al-Qur`an dan al-Sunnah – menjelaskan ilmu pengetahuan dengan seluruh aspeknya. Sekaligus menganjurkan dan mendorong umatnya untuk menggali, mengkaji dan memformulasi ilmu pengetahuan yang ada, baik yang *lafzhi* maupun *kauny*. Adapun proses yang digunakan, berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dorongan dan perintah Islam tersebut tidak ada manfaatnya bagi Allah, tapi bagi kehidupan manusia itu sendiri. Apa yang disampaikan Islam bukanlah tanpa arti dan manfaat sama sekali. Sebab tidak ada perintah dan larangan dalam Islam yang merugikan, malah menguntungkan bagi seluruh alam. Demikian halnya dengan perintah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Arti dan manfaatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri. Manusia tidak akan mampu menguasai dunia, kalau bukan karena ilmu. Demikian pula manusia tidak akan mampu untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat, kalau bukan karena ilmu.

Dalam Islam iman, ilmu dan amal merupakan satu keterpaduan yang total. Iman menjadi dasar dalam ilmu dan amal. Demikian pula ilmu dan amal akan meningkatkan keimanan. Dengan demikian, dalam Islam tidak akan terjadi “kepribadian terpecah” (*split personality*). Dengan demikian barulah berlaku ganjaran Allah yang terdapat dalam surah al-Mujadilah ayat 11 yang mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu.

⁵⁵ Roger Garaudy, *Promesses de l'Islam*, terjemah, H. M. Rasyidi, *Janji-Janji Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 86.

D. Daftar Pustaka

Al-Qur`an al-Karim dan Terjemahnya.

‘Abd al-Jalil ‘Isa, *Ijtihād al-Rasūl*, Kuwait: Dār al-Bayān, 1969

Abdurrahman Ibn Jamad Ali Umar, *Dīn al-Haqq*, Riyādh: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su’ūdiyah, cet. 6, 2000

Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwaini (w. 273 H.), *Sunan Ibn Mājah*, ‘Amman: Bait al-Afkār al-Dauliyah, 1999

Abu Bakar al-Baihaqi (w. 458 H.), *Al-Madkhal Ilā al-Sunan al-Kubrā*, Kuwait: Dār al-Khulafā’ al-Kutub al-Islāmi, t.th.

Abu Bakar al-Jaza`iri, *Al-‘Ilm aa al-‘Ulamā*, terjemah Asep Saefullah, *Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001

Abu Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi, *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1992

Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah al-Tirmidzi (w. 297 H.), *Al-Jāmi’ al-Shahīh: Sunan al-Tirmidzī*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, jilid 3, 2000

Abu Na’im Ahmad Ibn Abdillah al-Ashbahani, *Hilyah al-Auliyā’ Wa Thabaqāt al-Ashfiyā’*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1405 H.

Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi (w. 676 H.), *Al-Taqrīb wa al-Taisīr Li Ma’rifati Sunan al-Basyīr al-Nadzīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabi, 1985

-----, *Al-Minhāj Syarh Shahīh Muslim Ibn Hajjāj*, Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-Arabi, 1392 H.

Ahmad Ibn Ali Ibn Tsabit al-Baghdadi, *Iqtidhā’ al-Ilmi al-‘Amal*, Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1397 H.

Ahmad Ibn Husain Ibn Ruslan (w. 844 H.), *Shafwah al-Zubad*, Makkah: Maktabah al-Tsaqāfah, 1983

A. Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jakarta: Departemen Agama, cet. 3, 2003

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islāmi: al-Siyāsi, al-Dīni, al-Tsaqāfi Wa al-Ijtimā’i*, Beirut: Dar al-Jaīl, 2001

Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Nahwa Manhaji ‘Ilmī Islamī*, Mesir: Dār al-Ma’rifah, t.th

Howard R. Turner, *Science in Medieval Islam: An Illustrated Introduction*. Terjemah Zulfahmi Andri, *Sains Islam yang Mengagumkan: Sebuah Catatan Terhadap Abad Pertengahan*, Bandung: Nuansa, cet. 1, 2004

Imaduddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, Jakarta: Media Dakwah, 1994

- Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003
- Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi: Doktrin Dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003
- Majid Irsan al-Kailani, *Tathawwur Mafhūmi al-Nazhariyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyah*, Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1985
- Malik Ibn Anas al-Ashbahi, *Al-Muwathha'*, Mesir: Dār al-Ihyā al-Turās al-‘Arabi, t.th.
- Malik Mansoer, “Metode Penalaran Ilmiah dalam al-Qur`an,” *Disertasi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah: 1989
- Muhammad Abd al-Rahman al-Syakhawi (w. 902 H.), *Al-Maqāshid al-Hasanah Fī Bayān Katsīr Min al-Ahādīts al-Musyahirah ‘ala al-Asinah*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1985
- Muhammad Abdullah Ibn Abdurrahman al-Darimi, *Sunan al-Dārimi*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Muhammad Ibn Abd al-Hadi al-Sindi (w. 1138 H.), *Hāsyiah al-Sindi ‘Ala Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Jaīl, juz 1, t.th.
- Muhammad Ibn Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzī Bi Syarh Jāmi’ al-Tirmidzī*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Muhammad Ibn Ahmad al-Khatib al-Syarbaini (w. 977 H.), *Mughni al-Muhtāj Ilā Ma’rifah Ma’āni Alfāzh al-Minhāj*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000
- Muhammad Ibn Hibban (w. 354 H.), *Shahīh Ibn Hibbān*, t.tp: Muassasah al-Risalah, t.th.
- Muhammad Khudhari Bek, *Itmām al-Wafā’ Fī Sīrah al-Khulafā*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Muhammad Quthb, *Qabasāt Min al-Rasūl*, terjemah Syafril Halim, *Tafsir Hadis: Kajian Kontekstual Atas Beberapa Teks Nabawiyah*, Jakarta: Bahrulilmi Press, 1992
- Muhammad Sayid Yusuf, *Manhaj al-Qurān al-Karīm Fī Ishlāh al-Mujtama’*, Qāhirah: Dār al-Salām, cet. 3, 2004
- Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi (w. 261 H.), *Al-Jāmi’ al-Shahīh: Shahīh Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Nur al-Din Ali Ibn Abi Bakar al-Haitsami, *Majma’ al-Zawāid Wa Manba’ al-Fawāid*, Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H.
- Roger Garaudy, *Promesses de l’Islam*, terjemah, H. M. Rasyidi, *Janji-Janji Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Sardiman. A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001

Sulaiman Ibn Qasim al-Abd, *Al-Manhaj al-Nabawiy Fī Da'wah al-Syabāb*, Riyadh: Dār al-‘Āshimah Li al-Nasyir Wa al-Tauzi’, 1415 H.

Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1984

Yusuf al-Qardhawi, *Al-Hall al-Islāmi: Farīdhah Wa al-Dharūrah*, terjemah Wahib Aziz, *Konsep Islam: Solusi Utama bagi Umat*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing, cet. 1, 2004

-----, *Al-Sunnah Masdaran Li al-Ma'rifah Wa al-Hadhārah*, terjemah Abad Badruzzaman, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001